

WACANA KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN DALAM LINGKUP KEAGAMAAN (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”)

Faris Ramadhan¹, Anggian Lasmarito Pasabiru²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, farissram@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, anggianlp@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study analyzes the discourse of sexual violence in a religious context as represented in the film Tuhan Izinkan Aku Berdosa (God, Allow Me to Sin) using Sara Mills' critical discourse analysis framework. Focusing on the word, sentence, and discourse levels, this study aims to reveal how language and visual representations in the film shape a narrative of sexual violence rooted in power domination and patriarchal ideology. The results show that the film explicitly depicts sexual violence through the use of derogatory and objectifying language toward women, such as “nikah siri,” “lonte,” “gila,” and “burung merak,” which subtly manipulate and exploit the vulnerability of the victims. At the discourse level, the film shows Kiran's character transformation from an idealist to a psychologically depressed victim due to the violence she experienced. The fragmentation of scenes, the focalization that places women as objects, and the schemata that show the abuse of religious authority all contribute to the reinforcement of patriarchal narratives. This film not only reflects the bitter reality of sexual violence often masked by the guise of piety but also serves as a sharp critique of the unequal power structures in society. This study emphasizes that sexual violence within a religious context is a complex issue involving language manipulation, power relations, and the hegemony of patriarchal culture, which requires discourse deconstruction to achieve gender equality.

Keywords: Sexual Violence, Religious Context, Sara Mills Critical Discourse Analysis, Patriarchy.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis wacana kekerasan seksual dalam lingkup keagamaan yang direpresentasikan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menggunakan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills. Dengan fokus pada level kata, kalimat, dan wacana, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa dan representasi visual dalam film membentuk narasi kekerasan seksual yang berakar pada dominasi kekuasaan dan ideologi patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini secara eksplisit menggambarkan kekerasan seksual melalui penggunaan diksi yang merendahkan dan mengobjektifikasi perempuan, seperti “nikah siri,” “lonte,” “gila,” dan “burung merak,” yang secara halus memanipulasi dan mengeksploitasi kerentanan korban. Pada level wacana, film ini memperlihatkan perubahan karakter Kiran dari seorang yang idealis menjadi korban yang tertekan secara psikologis akibat kekerasan yang dialaminya. Fragmentasi adegan, focalisasi yang menempatkan perempuan sebagai objek, dan skemata yang menunjukkan penyalahgunaan otoritas agama, semuanya berkontribusi pada penguatan narasi patriarki. Film ini tidak hanya merefleksikan realitas pahit kekerasan seksual yang sering disamarkan oleh topeng kesalehan, tetapi juga berfungsi sebagai kritik tajam terhadap struktur kekuasaan yang timpang dalam masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa kekerasan seksual dalam lingkup keagamaan adalah isu kompleks yang melibatkan manipulasi bahasa, relasi kuasa, dan hegemoni budaya patriarki, yang memerlukan dekonstruksi wacana untuk mencapai kesetaraan gender.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Lingkup Keagamaan, Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, Analisis Wacana Kritis Sara Mills, Patriarki.

I. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan salah satu tindak kekerasan seksual (Mulyani et al., 2023). Kekerasan adalah bentuk dari upaya ancaman serta penggunaan kekerasan fisik yang dilakukan oleh individu lain hingga menimbulkan kerugian fisik maupun nonfisik terhadap individu lain (Prasetya et al., 2020). Dalam tindak kekerasan seksual, perempuan yang selalu menjadi dampak atau korban. Kekerasan seksual dapat menimbulkan hal buruk bagi korban, contohnya korban akan mengalami gangguan kesehatan fisik dan psikologis (Roro et al., 2023). Bentuk kekerasan dapat berbagai macam seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual serta kekerasan psikologis (Mulyani et al., 2023). Kekerasan fisik mencakup tindakan dengan tangan kosong maupun menggunakan alat, mencekik, membunuh dan menyiksa. Kekerasan seksual seperti mencium, menyentuh diarea tertentu, dan memaksa korban untuk melakukan kegiatan seksual. Kekerasan psikologis mencakup mengancam kehidupan orang lain, membentak, memata-matai dan melakukan tindakan yang dapat menimbulkan rasa takut berlebih. Kekerasan dapat disebabkan oleh siapapun seperti dosen, tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi sosial, teman satu kampus dan lainnya (Mulyani et al., 2023).

Kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia masih terjadi hingga saat ini. Menurut data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), terdapat kasus kekerasan seksual terhadap perempuan sepanjang tahun 2023 tercatat di angka 15.621. Berdasarkan data keseluruhan Komnas Perempuan di tahun 2023 terdapat 401.975 kekerasan terhadap perempuan. Dari data tersebut di tahun 2023 Komnas Perempuan mencatat data tertinggi terdapat pada kekerasan seksual sebesar 45%. Sebagian besar dari angka tersebut kekerasan seksual dilakukan oleh individu yang dekat dengan korban, seperti mantan pacar terdapat 550 kasus, pacar sebanyak 462 kasus dan suami 174 kasus. Selain data dari kekerasan seksual secara verbal, komnas perempuan juga mencatat kasus Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE) terdapat 2.776 di rentang waktu Mei 2022 hingga Desember 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa angka kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia cukup tinggi. Hal ini menjadi masalah yang serius untuk perempuan di Indonesia.

Kekerasan seksual terhadap perempuan tidak hanya terjadi di lingkup pertemanan ataupun hubungan namun juga kerap terjadi dalam lingkup agama. Pelecehan seksual dalam lingkup keagamaan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah pelecehan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama atau pejabat yang memakai identitas religius serta praktik pelecehan seksual yang dilakukan di lingkungan keagamaan seperti pesantren serta rumah ibadah. Karena praktik pelecehan seksual masih kerap terjadi dalam lingkup keagamaan. Menurut komnasperempuan.go.id pernah terjadi kasus kekerasan seksual terhadap 13 santriwati yang dilakukan oleh salah satu guru di pesantren tersebut. Guru tersebut melakukan pelecehan seksual dimulai dari tahun 2016 dan baru terungkap pada tahun 2021, mengakibatkan 9 bayi terlahir. Kejadian tersebut merupakan tindak kekerasan seksual terhadap perempuan didalam lingkup pendidikan berbasis agama dan beragama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam lingkup keagamaan pada film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”. Analisis ini mencakup pada analisis kata, kalimat, dan wacana, yang saling berhubungan untuk memberikan pemahaman tentang kekerasan seksual dalam lingkup keagamaan. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis untuk melihat teks sebagai faktor penting dalam melihat adanya ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat.

II. TINJAUAN LITERATUR

Kekerasan Seksual Pada Perempuan

Kekerasan seksual menurut Mboiek dan Stanko dalam (Fuadi, 2011), merupakan tindakan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dalam konteks aktivitas seksual yang berlangsung tanpa persetujuan dan merugikan perempuan sebagai korban. Kekerasan seksual juga dapat diartikan sebagai tindakan yang berkaitan dengan isu gender, yang mencakup pernyataan verbal maupun tindakan fisik, serta mengandung unsur penghinaan, eksploitasi atau pemaksaan terhadap individu yang mengalaminya. Bentuk tindakan kekerasan seksual mencakup banyak hal, baik dari secara langsung, seperti pemaksaan atau keterpaparan terhadap kekerasan fisik maupun dalam bentuk tidak langsung seperti penggunaan bahasa yang tidak pantas atau penyebaran materi visual bernuansa seksual tanpa persetujuan (Fuadi, 2011). Komnas Perempuan mencatat terdapat 15 bentuk kekerasan seksual yaitu pemerkosaan, ancaman seksual, pelecehan seksual, perdagangan seksual, eksploitasi seksual, prostitusi seks yang dilakukan secara

paksa, perbudakan seksualitas, pernikahan paksa, kehamilan yang dipaksa, pemaksaan aborsi, kontrasepsi yang dipaksa, penyiksaan seksual, diskriminasi perempuan, control seks, dan hukuman seksualitas.

Ideologi Patriarki

Istilah “ideologi” berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Yunani yaitu “idea” yang berarti melihat dan “logia” yang merujuk pada ilmu pengetahuan atau teori. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Antoine Destutt de Tracy (1754-1836) pada masa revolusi Prancis, yang mengacu pada ilmu atau teori yang berkaitan dengan ide-ide. Secara umum, ideologi dapat dipahami sebagai ekspresi dan perwujudan dari gagasan yang terdapat dalam pemikiran seseorang. Ideologi mencerminkan respons manusia terhadap individu lain dan lingkungan sekitarnya, serta merumuskan konsep ideal untuk mendukung kehidupan yang lebih terstruktur dan bermakna (Taqwiem, 2024).

Relasi Kuasa

Relasi kuasa merupakan hubungan tidak setara antara dua pihak atau lebih, di mana satu pihak memiliki kontrol atau dominasi atas pihak lain. Dalam konteks kekerasan seksual, relasi kuasa tercermin melalui struktur sosial yang memungkinkan satu kelompok (biasanya laki-laki atau figur otoritas) mendominasi kelompok rentan seperti perempuan dan anak. Menurut (Foucault, 1977) menjelaskan bahwa kuasa tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif membentuk pengetahuan, wacana, bahkan kesadaran individu tentang posisinya dalam masyarakat. Dalam konteks ini, relasi kuasa dapat mempengaruhi apa yang dianggap sebagai “kebenaran” dalam masyarakat. Misalnya, dalam konteks gender, norma-norma patriarki dapat membentuk pemahaman tentang peran dan perilaku yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan. Hal ini menciptakan struktur sosial yang mendukung ketidaksetaraan gender.

Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Dalam analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills, perhatian utama diberikan pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam suatu wacana. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara penulis dan pembaca, termasuk bagaimana pembaca mengidentifikasi serta memposisikan dirinya dalam wacana yang disajikan. Selain itu, gaya penceritaan dan penempatan posisi dalam wacana dapat memengaruhi suatu pihak, di mana kelompok tertentu dapat memperoleh legalitas, sementara kelompok lain dianggap tidak sah atau tidak diakui (Masitoh, 2020). Meskipun konsep ini berbeda dengan model *critical linguistics*, yang lebih berfokus pada struktur bahasa serta bagaimana struktur tersebut memengaruhi proses interpretasi oleh khalayak, pendekatan ini tetap menyoroti keterkaitan antara bahasa, pemaknaan dan representasi dalam suatu wacana.

Sara Mills mengklasifikasikan kajian penelitiannya kedalam tiga tingkat analisis yang berbeda, dengan asumsi bahwa baik teks maupun gambar berfungsi sebagai media komunikasi antara pembuat dengan audiens. Tiga Tingkat analisis tersebut meliputi kata, kalimat dan wacana, yang masing-masing berperan dalam membentuk makna serta konstruksi pesan dalam suatu.

- a. Kata: Meliputi aspek seksisme dalam penggunaan bahasa serta implikasi maknanya.
- b. Kalimat: Kalimat yang diinterpretasikan sebagai bentuk pelecehan, merendahkan, menimbulkan rasa belas kasihan dan penghalusan.
- c. Wacana: Meliputi aspek atau peran, fragmentasi, fokusasi serta skemata dalam konstruksi wacana.
 - 1) Karakter dikonstruksi melalui pemilihan dan penyusunan kata dalam proses penyampaian pesan, di mana karakter tersebut menampilkan sifat-sifat utama yang menonjol dari tokoh dalam suatu wacana.
 - 2) Fragmentasi memiliki peran utama dan menjadi elemen fundamental dalam proses konstruksi serta pengembangan karakter dalam suatu wacana.
 - 3) Fokusasi merupakan proses identifikasi yang berkaitan dengan bagaimana posisi tokoh direpresentasikan dalam suatu wacana. Tujuan utama dari fokusasi adalah untuk mengkomunikasikan makna yang terkandung dalam wacana tersebut.
 - 4) Skemata menjelaskan dengan cara lebih mendalam mengenai bagaimana pengetahuan umum dimanfaatkan dalam proses penafsiran dan penyimpulan suatu wacana (Mills, 2004).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna secara mendalam terkait kekerasan seksual dalam lingkup keagamaan pada film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa”. Analisis ini mencakup tiga level, yaitu kata, kalimat, dan wacana. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme, menurut A.S Hikam dalam (Darmawan, 2022) subjek memiliki peran

untuk mengarahkan serta mengontrol makna yang ingin disampaikan pada konstruksi wacana. Paradigma ini berfokus pada menganalisis makna-makna serta maksud tertentu yang terkandung dalam teks.

Subjek dalam penelitian ini adalah film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa” karya Hanung Bramantyo. Fokus penelitian ini diarahkan pada karakter Kiran yang menjadi titik penting dalam tindak kekerasan seksual. Peneliti memilih beberapa adegan dari film tersebut sebagai objek penelitian, yaitu potongan-potongan yang mencerminkan tindak kekerasan seksual dalam lingkup keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menonton film dan dokumentasi berupa transkrip dialog serta potongan gambar dari adegan film. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan kerangka Sara Mills. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data berdasarkan triangulasi sumber yang di kemukakan oleh (Sugiyono, 2018), teknik ini dilakukan untuk mencocokkan data dari berbagai sumber, seperti artikel, jurnal, buku, guna menguji kredibilitas serta memperkuat validitas temuan penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Level Kata Dan Kalimat

Tabel 4. 1 Temuan data ‘Nikah Siri’

Durasi	Potongan gambar/ <i>Scenes</i>	Dialog
21.23-21.54		Kiran: “Ana sebenarnya masih ragu, ustad.” Ustad. Abu Darda : “Kalau ukhti masih ragu, nikah siri dulu. Jangan khawatir, untuk kebutuhan ukhti sehari-hari ana akanukupi, juga kebutuhan keluarga ukhti”

Kata ‘nikah siri’ yang diucapkan ustad Abu Darda kepada Kiran, meskipun dalam agama dianggap sah namun tidak dianggap oleh negara, namun konteks tersebut menjadi unsur kekerasan seksual. Dalam kalimat ustad Abu Darda yang menjanjikan jaminan ekonomi ‘jangan khawatir, untuk kebutuhan ukhti sehari-hari ana akan cukupi, juga kebutuhan keluarga ukhti’ secara halus memanfaatkan kerentanan ekonomi Kiran, dengan cara mengubah arti pernikahan menjadi transaksi yang menguntungkan pelaku dan merugikan korban. Hal tersebut sejalan dengan (Soraya, 2020) ekonomi menjadi faktor yang menyebabkan perempuan mendapatkan penganiyaan oleh laki-laki. Hal tersebut mengarah kepada patriarki di mana kekuasaan laki-laki sistem patriarki menciptakan struktur hierarkis yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, sementara perempuan berada dalam posisi subordinat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi serta politik (Irma Sakina & Dessy Hasanah Siti, 2017).

Tabel 4. 2 Temuan data ‘Lonte’

Durasi	Potongan gambar/ <i>Scenes</i>	Dialog
25.40-26.27		Pak Tomo: “Kiran!” Pak Bambang: “ Lonte! ” Pak Tomo: “Sabar!” Pak Bambang: “Tomo! Kamu pergi sekarang!”

Kata '*lonte*' menurut KBBI diartikan sebagai perempuan jalang, pelacur, wanita tunasusila dan sundal. Menurut (Al Rahman, 2019) pelecehan seksual secara verbal di lontarkan oleh laki-laki terhadap perempuan pada ruang publik dapat berbentuk gestur, menatap bagian tubuh dan berkomentar secara keras. Hal ini mengakibatkan suatu pelecehan seksual terhadap perempuan dengan menjadikan identitas perempuan sebagai individu objek seksual yang dapat dibeli serta digunakan. Struktur patriarki membuat dominasi kekuasaan semakin kuat untuk laki-laki, dengan selalu merendahkan perempuan dengan melalui kekerasan seksual.

Tabel 4. 3 Temuan data 'Ketiga'

Durasi	Potongan gambar/ <i>Scenes</i>	Dialog
23.10-23.20		Teman Kiran: "Ini wedang jahe dari Umi Khasanah, istri pertama dari ustad Abu Darda" Kiran: "Ustad Darda sudah punya istri?" Teman Kiran: "Kamu yang ketiga"

Pada kata '*ketiga*' disini dapat memperlihatkan bahwa ustad Abu Darda akan melakukan poligami dan Kiran akan menjadi istri yang ketiga. Poligami sering sekali dilakukan karena hanya untuk melampiaskan hasrat seksual saja hingga menyebabkan ketidakadilan gender (Intan, 2018). Dalam dialog tersebut memperlihatkan bahwa teman Kiran memberi wedang jahe kepada kiran serta memberi tahu '*dari umi Khasanah, istri pertama dari ustad Abu Darda*'. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kiran bukan menjadi istri yang pertama dari ustad Abu Darda. Pada pernikahan poligami harus mengetahui terlebih dahulu mengenai status pernikahan sebelumnya (Yusuf, 2023). Karakter ustad Abu Darda yang memiliki *power* sebagai pemimpin pesantren menjadi upaya untuk bisa melakukan poligami. Hal ini menunjukan dominasi kekuasaan dapat terjadi dengan mengontrol perempuan. Sejalan dengan Irma Sakina & Dessy Hasanah Siti, 2017) laki-laki umumnya berperan sebagai kontrol utama sedangkan perempuan sebaliknya.

Tabel 4. 4 Temuan data 'Ana Fitnah!'

Durasi	Potongan gambar/ <i>Scenes</i>	Dialog
26.28-26.50		Kiran: "Ana punya buktinya. Ustad Darda nelson ana. Aku ada buktinya." Ustad Abu Darda: "Ana fitnah!" Kiran: "Ana gak bohong, ana ada buktinya. Ana punya buktinya! Ana gak bohong! Ustad yang fitnah!"

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), "fitnah" berarti perkataan bohong atau tanpa dasar kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang). Secara lebih luas, fitnah juga bisa berarti perbuatan memfitnah atau perbuatan menyebarkan berita bohong. Penggunaan kata "Ana fitnah" mencerminkan relasi kuasa yang timpang antara Ustad Abu Darda dan Kiran. Ustad Abu Darda, sebagai seorang ustad, memiliki posisi otoritas yang lebih tinggi dalam konteks sosial dan religius. Pada dialog tersebut memperlihatkan bahwa Kiran ingin membuktikan bahwa ustad Abu Darda menelepon Kiran terlihat pada dialog "*Ana punya buktinya. Ustad Darda nelson ana. Aku ada buktinya*". Hal tersebut menunjukkan Kiran ingin membuktikan bahwa memang benar ustad Abu Darda menelepon kepada Kiran. Namun, hal tersebut di bantah

oleh ustad Abu Darda dengan mengatakan kepada Kiran melalui kalimat “*Ana fitnah*”. Dengan menggunakan kalimat ini, Ustad Abu Darda berusaha untuk mempertahankan posisinya sebagai figur otoritas.

Tabel 4. 5 Temuan data ‘Melayani Tamu’

Durasi	Potongan gambar/ <i>Scenes</i>	Dialog
26.51-28.28		Pak Tomo: “Gak usah ngalihin topik. Kita bicara soal pak Bambang! Kamu itu ampun deh.” Kiran: “Ngalihin, ya? Ingat kesepakatan kita ya, gua cuman mau pejabat yang sok alim, sok alim! Bukan pejabat sange kaya tadi!” Pak Tomo: “Heh, bukan begini caranya, Kiran! Kamu semua melayani tamu yang aku kasih ke kamu!”

Penggunaan kata “*melayani*” memiliki konotasi yang kuat terkait dengan tanggung jawab dan kewajiban. Dalam konteks ini, “*melayani*” menunjukkan bahwa Kiran diharapkan untuk memenuhi ekspektasi tertentu dalam interaksi sosial. Kata ini menciptakan gambaran bahwa Kiran memiliki peran yang harus dijalankan, yaitu memberikan pelayanan kepada orang lain. Penggunaan kata “*tamu*” dapat diartikan sebagai orang yang memiliki status atau posisi tertentu yang harus dihormati. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa ada hierarki dalam situasi tersebut. Pada kalimat “*Gak usah ngalihin topik. Kita bicara soal pak Bambang! Kamu itu ampun deh.*” berfungsi sebagai pernyataan tegas yang menunjukkan ketidakpuasan Pak Tomo terhadap Kiran. Dia menegaskan bahwa Kiran tidak boleh mengalihkan perhatian dari topik yang sedang dibahas. Pada kalimat selanjutnya “*Kamu semua melayani tamu yang aku kasih ke kamu!*”, Pak Tomo menunjukkan bahwa dia memiliki kekuasaan dalam situasi tersebut. Dia mengingatkan Kiran bahwa dia memiliki tanggung jawab untuk melayani tamu, yang menunjukkan hierarki.

Tabel 4. 6 Temuan data ‘Berdosa Lagi’

Durasi	Potongan gambar/ <i>Scenes</i>	Dialog
49.16-52.08		Daarul: “Ana... Ana simpati sama pencarian kamu, juga prihatin sama keadaan kamu. Tapi jujur Ran, ana takut” Kiran: “Takut?” Daarul: “Iya takut, takut kamu bikin ana berdosa lagi” Kiran: “Kita ngelakuin sama-sama Rul” Daarul: “Ana tau! Ana tau, tapi ana menyesal Ran, ana menyesal. Belum lagi uang yang buat bayar losmen itu Ran, ana ambil uang infak gerakan dan itu semua gara-gara kamu!”

Kata “*berdosa*” memiliki konotasi yang sangat kuat dalam konteks religius. Dalam banyak tradisi agama, termasuk Islam, dosa merujuk pada tindakan yang dianggap melanggar perintah Tuhan atau norma moral. Dengan menggunakan kata ini, Daarul menunjukkan bahwa dia memiliki kesadaran moral yang tinggi dan merasa terancam oleh tindakan yang dilakukan Kiran. Ini menciptakan kesan bahwa tindakan yang diambil Kiran dapat membawa konsekuensi. Dalam kalimat “*Iya takut, takut kamu bikin ana berdosa lagi*”, Daarul menempatkan Kiran sebagai penyebab potensial dari dosa. Ini menciptakan relasi kuasa di mana Daarul merasa terancam oleh tindakan Kiran, dan Kiran dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi moralitas Daarul. Dalam kalimat “*Kita ngelakuin sama-sama*”, Kiran berusaha untuk mendekonstruksi narasi yang dibangun oleh Daarul. Ini menciptakan dinamika di mana Kiran berusaha untuk menantang posisi superior moral Daarul merupakan hasil dari interaksi antara keduanya.

Tabel 4. 7 Temuan data ‘Burung Merak’

Durasi	Potongan gambar/ <i>Scenes</i>	Dialog
59.23-1.02.26		Pak Alim: “Ternyata benar kata Tomo, kamu itu special.” Kiran: “Tomo ngomong apa?” Pak Alim: “Tomo bilang, kamu itu burung merak”

Pemberian panggilan ‘*burung merak*’ mencerminkan bahwa Kiran diasosiasikan sebagai objek seksual saja dengan melihat dari penampilannya, sehingga menimbulkan eksploitasi yang menguntungkan bagi pihak-pihak tertentu. Hal ini sejalan dengan (Dinar, 2010) menjelaskan bahwa eksploitasi terhadap perempuan dapat dipahami sebagai tindakan yang memanfaatkan tubuh, peran atau posisi sosial perempuan untuk memperoleh memperoleh keuntungan bagi individu serta kelompok. Perempuan kerap digambarkan secara tipikal, diantaranya sebagai objek seksual, *fetish*, pelecehan, kekerasan serta memiliki sifat pasif (Ayun, 2015). Pada kalimat ‘*Ternyata benar kata Tomo, kamu ini special*’ hal ini menjadi kalimat yang terlihat positif namun memiliki arti yang ambigu bagi Kiran. Pada kata ‘*special*’ membuat Kiran berada pada posisi yang ingin tahu serta menjadikan ia menjadi objek penilaian. Karakter pak Alim yang merupakan pejabat dapat melakukan tindak kekerasan seksual dengan memakai *power/kekuasaan*. Hal tersebut dalam struktur patriarki membuat dominasi kekuasaan semakin kuat untuk laki-laki, dengan selalu merendahkan perempuan dengan melalui kekerasan seksual.

Tabel 4. 7 Temuan data ‘Jangan Menghakimi Saya’

Durasi	Potongan gambar/ <i>Scenes</i>	Dialog
1.03.46-1.04.08		Pak Alim: “Kamu jangan menghakimi saya ya. Kamu bilang saya sayang keluarga? Saya tahu apa yang di kepala kamu.”

Dalam kata ‘*jangan menghakimi saya*’, Pak Alim berusaha untuk menegaskan posisinya. Ini menciptakan relasi kuasa di mana Pak Alim berusaha untuk mempertahankan kontrol atas Kiran dan secara implisit menunjukkan bahwa dia merasa memiliki otoritas untuk meminta agar tidak dihakimi. Kata ini berfungsi sebagai tindak tutur direktif, di mana Pak Alim meminta Kiran untuk tidak melakukan penilaian. Pada kalimat ‘*kamu jangan menghakimi saya*’, menunjukkan bahwa relasi kuasa terjadi. Pak Alim seorang pejabat yang bisa mengontrol Kiran dengan menggunakan kekuasaannya agar Kiran tidak dapat berkomentar terhadap pak Alim. Pada kata ‘*menghakimi*’ otoritas yang dimiliki pak Alim agar Kiran tidak boleh menghakimi. Dalam kalimat ‘*Saya tahu apa yang di kepala kamu*’, Pak Alim menunjukkan bahwa dia merasa mampu membaca pikiran lawan bicaranya. Ini menciptakan kesan superioritas, di mana dia berusaha untuk menunjukkan bahwa dia lebih memahami situasi daripada perempuan yang berbicara dengannya.

Tabel 4. 9 Temuan data ‘Gila Ya’

Durasi	Potongan gambar/ <i>Scenes</i>	Dialog
1.08.58- 1.13.51		Pak Tomo: “Kiran, kamu tuh ngapain? Kiran!” Pak Tomo: “Kamu, gila ya ? Jangan pernah libatin aku dalam masalah ini. Kamu tau apa akibatnya kan? Perempuan lonte!”

Adegan ini menunjukkan bahwa pak Tomo secara tidak langsung meragukan kewarasan dan rasionalitas Kiran. Perempuan selalu memiliki stereotip bahwa terlalu emosional, lemah dan tidak logis (You, 2021). Pada Kalimat ‘*Kiran, kamu tuh ngapain? Kiran!*’ bahwa pak Tomo menunjukkan emosi yang intens terhadap Kiran serta menegaskan dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh pak Tomo. Kata ‘*perempuan lonte*’ menunjukan kekerasan verbal yang dilakukan oleh pak Tomo terhadap Kiran. Menurut (Zoetmulder, 1982) mengartikan kata perempuan berarti ‘yang diinginkan’. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ‘yang diinginkan’ merupakan perempuan sebagai sesuatu yang diinginkan oleh pria.

Level Wacana

Karakter

Pada film ini Kiran muncul dengan karakter yang idealis dengan membawa nilai-nilai agama yang kuat. Namun nilai-nilai agama yang Kiran bangun mulai runtuh dikarenakan kekerasan seksual yang ia alami. Perubahan karakter yang dimiliki Kiran cukup signifikan ketika sudah mengalami tindak kekerasan seksual dalam lingkup keagamaan. Sejalan dengan (Roro et al., 2023) menjelaskan bahwa korban kekerasan seksual seringkali mengalami dampak psikologis yang mendalam. Sejalan dengan penelitian ini yang terlihat pada perubahan psikologis Kiran yang tidak stabil dan mengubah perlakuan serta sifat, dikarenakan kekerasan seksual disebabkan oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan. Pembentukan karakter tersebut memperlihatkan adanya dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh ustad Abu Darda, pak Alim dan pak Tomo terhadap Kiran. Karakter Kiran menjadi berubah ketika ia awalnya seorang yang memiliki sifat idealis serta kuat pada nilai-nilai agama menjadi runtuh. Ketika ustad Abu Darda seorang kiai pemimpin pesantren mengajak kiran menikah siri dengan memakai kekuasaannya. Setelah itu sifat dan perlakuan Kiran berubah dan menjadi perempuan yang dipergunakan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan. Pak Alim menjadi faktor yang membuat Kiran menjadi perempuan yang memiliki objek seksualitas saja. Pak Tomo membuat Kiran menjadi perempuan yang bisa dikendalikan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan, sehingga hal ini sejalan dengan (Retnowulandari, 2010) posisi laki-laki selalu lebih tinggi dari perempuan karena perempuan dianggap harus berada dalam kuasa laki-laki serta diperlakukan layaknya harta milik laki-laki.

Fragmentasi

Dalam analisis fragmentasi adanya dominasi kekuasaan yang menyebabkan tindak kekerasan seksual terhadap Kiran. Adegan-adegan sentuhan tangan dan menyentuh muka Kiran oleh pak Bambang, tamparan oleh pak Tomo, dan pemaksaan hubungan seksual serta pencekikan oleh pak Alim, diperlihatkan dengan teknik pengambilan gambar *extreme close up* dan *medium long shot*. Teknik-teknik tersebut memfokuskan untuk memperlihatkan detail pelecehan seksual dan menekankan kerentanan Kiran (Desipriani et al., 2022 ; Siahaan et al., 2025). Kemudian pada penggunaan warna kuning dalam film ini secara psikologis warna kuning diasosiasikan dengan simbol kebahagiaan, serta energi positif yang mencerminkan semangat dan sukacita, warna kuning juga kerap dikaitkan dengan kemunafikan, peringatan bahaya serta keserakahan hasrat. Penggunaan warna hijau dalam film ini dikaitkan dengan elemen alam serta memiliki makna psikologis yang menenangkan dalam konteks kepribadian warna ini diartikan dengan kedamaian batin, cenderung menghindari pertentangan, harapan serta keamanan (Yohanda et al., 2025). Kedua warna tersebut memperlihatkan kemunafikan, bahaya, dan keamanan dalam film ini.

Fokalisasi

Selama berabad-abad perempuan telah mengalami ketertindasan karena kekuasaan yang didominasi oleh laki-laki, yang terlihat dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, agama dan budaya. Hal ini terjadi akibat adanya superioritas kaum laki-laki (Nugraha, 2022). Dominasi laki-laki terhadap perempuan berlangsung melalui sistem patriarki yang menjadikan perempuan tidak memiliki posisi yang setara serta dianggap nomor dua dan hanya diposisikan sebagai objek dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam penelitian ini melalui film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menunjukkan dominasi kekuasaan yang dialami oleh perempuan dapat berdampak pada kekerasan seksual.

Dominasi tersebut berlangsung melalui karakter ustad Abu Darda, pak Tomo, pak Bambang dan pak Alim muncul sebagai sosok yang memiliki nilai-nilai keagamaan dan memiliki kekuasaan. Dominasi tersebut melalui karakter ustad Abu Darda yang muncul sebagai sosok pendiri pesantren dan penegak agama. Upaya ustad Abu Darda dalam menegakkan dominasi dengan mengajak Kiran menikah siri dan menjaminkan ekonomi, hal ini menunjukkan Kiran dilihat sebagai alat untuk pemenuhan hasratnya. Sementara itu, karakter pak Alim yang muncul sebagai sosok pejabat yang membangun citra nya sebagai orang yang memiliki nilai-nilai agama yang kuat. Upaya pak Alim dalam menegakkan dominasinya dengan melihat Kiran hanya berdasarkan objek visual serta penampilan saja dengan mengatakan Kiran 'burung merak', hal ini menunjukkan Kiran dilihat sebagai alat seksualitasnya. Sedangkan pak Tomo muncul sebagai dosen yang menegakkan nilai agama dan pak Bambang sebagai pejabat yang memiliki pemahaman tentang agama. Upaya pak Tomo dan pak Bambang dalam menegakkan dominasinya dengan melabeli Kiran dengan stereotip negatif dengan mengatakan kata 'gila' dan 'lonte', hal ini bertujuan untuk menghakimi, membungkam dan menghukum Kiran secara verbal. Hal ini sejalan dengan (Haryatmoko, 2007) bahwa bahasa memiliki peran utama dalam membentuk serta mempertahankan kekuasaan serta dominasi, terutama dalam menyamarkan tujuan tujuan maksud asli dari suatu tindakan.

Skemata

Dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa pada bagian analisis skemata yang melihat kekerasan seksual dalam lingkungan keagamaan, yaitu pandangan patriarki tentang posisi subordinat perempuan dan penyalahgunaan kekuasaan dalam agama. Seperti yang diungkapkan oleh (Fitri Pebriaisyah et al., 2022) dominasi kekuasaan laki-laki yang menganggap diri mereka memiliki hak istimewa. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan pelaku kekerasan seksual memanipulasi doktrin agama dan memanfaatkan status pelaku sebagai pemuka agama atau pejabat untuk mendapatkan kepercayaan dan mengontrol korban. Kekuasaan dapat menutupi tindak kekerasan seksual, sehingga membuat korban terdampak pada kekuasaan dan sulit untuk melawan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan terhadap tiga tingkatan dalam kerangka analisis wacana kritis Sara Mills yakni level kata, kalimat, dan wacana dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Pada level kata dan kalimat peneliti memilih konteks yang menggambarkan isu kekerasan seksual dalam lingkup keagamaan. Dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa terlihat kekerasan seksual dalam lingkup agama menggunakan kekerasan verbal yang merendahkan posisi perempuan dalam struktur patriarki dan membentuk konstruksi sosial yang membenarkan eksploitasi. Dalam level wacana kekerasan seksual terlihat melalui karakter Kiran yang memiliki perubahan dari perempuan yang religius menjadi seseorang yang memiliki depresi akibat dominasi kekuasaan dan tindak kekerasan seksual. Lalu, pada bagian fragmentasi memperlihatkan tubuh perempuan sebagai objek kekerasan seksual dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa yang terlihat dari *mise en scene* dan penempatan posisi kamera. Selanjutnya pada bagian fokalisasi terlihat bagaimana struktur patriarki yang menempatkan posisi laki-laki sebagai pemilik kekuasaan, serta pada bagian skemata yang menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan agama untuk kepentingan seksual. Secara keseluruhan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa secara efektif merepresentasikan bahwa kekerasan tidak hanya termanifestasi dalam bentuk fisik, melainkan juga melalui dimensi verbal dan psikologis yang merusak integritas dan otonomi korban. Bentuk-bentuk kekerasan yang teridentifikasi meliputi pemaksaan pernikahan melalui praktik nikah siri, di mana iming-iming jaminan ekonomi digunakan sebagai alat eksploitasi terhadap kerentanan korban. Selanjutnya, pelecehan seksual verbal secara eksplisit ditunjukkan melalui penggunaan diksi merendahkan, yang tidak hanya menyerang kehormatan dan seksualitas Kiran, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen dominasi untuk membungkam dan melukai psikologis korban. Untuk penelitian selanjutnya, secara akademis Diharapkan terhadap penelitian lain yang melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap isu mengenai kekerasan seksual dalam lingkup keagamaan analisis wacana kritis Sara Mills melalui tiga tingkatan analisis dengan penelitian film yang berbeda. Sehingga nantinya akan berguna dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Secara praktis

Diharapkan film yang mengangkat isu mengenai kekerasan seksual dalam lingkup keagamaan semakin banyak mengingat sampai saat ini masalah kekerasan seksual terhadap perempuan masih terjadi agar dapat dijadikan sebagai edukasi kepada masyarakat. Serta kepada pembuat film yang mengangkat isu kekerasan seksual diharapkan untuk memperlihatkan hukuman bagi para pelaku, agar tindak kekerasan seksual di Indonesia berkurang.

REFERENSI

- Al Rahman, N. (2019). *Pelecehan Seksual Verbal pada Mahasiswi Berjilbab (Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal bagi Mahasiswi Berjilbab di Kota Surabaya)*.
- Ayun, P. Q. (2015). *Sensualitas dan Tubuh Perempuan dalam Film-film Horor di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media)*.
- Darmawan, A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sosial dalam Teks Surat Kabar Pasca Reformasi. In *Journal of Education Research* (Vol. 3, Issue 4).
- Desipriani, Suprianingsih, & Fahzurrahman, M. (2022). *Pelatihan Beauty Shot Photography Dengan Kamera Handphone Pada Murid Tatarias Pengantin*. 2(3), 141–150.
- Dinar, D. K. (2010). Isu Gender Dalam Konteks Pasca Kolonial. *Islamia*.
- Fitri Pebriaisyah, Bz., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren. *SOSIETAS*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48063>
- Fuadi, M. A. (2011). *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi*.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan Dan Pornografi*. Kanisius.
- Intan, A. C. (2018). *Poligami dalam Perspektif Hukum Islam The Polygamy in the Perspectif of Islamic Law*.
- Irma Sakina, A., & Dessy Hasanah Siti, dan A. (2017). MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *Social Work Jurnal*, 7, 1–129. <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/-akar->
- Masitoh. (2020). *PENDEKATAN DALAM ANALISIS WACANA KRITIS*.
- Mills, S. (2004). *Language And Sexism*.
- Mulyani, T., Rustim, H., Ki, J., Dewantara, H., Tengah, J., & Pos, K. (n.d.). ANALISIS WACANA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM DEMI NAMA BAIK KAMPUS DAN PLEASE BE QUIET. In *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* (Vol. 19, Issue 2).
- Mulyani, T., Rustim, H., Ki, J., Dewantara, H., Tengah, J., & Pos, K. (2023). ANALISIS WACANA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM DEMI NAMA BAIK KAMPUS DAN PLEASE BE QUIET. In *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* (Vol. 19, Issue 2).
- Nugraha, R. A. (2022). Kekerasan Seksual dalam Perspektif Dominasi Kuasa. *Ijouis: Indonesia Journal of Gender Studies*, 3(1).
- Prasetya, H., Dinda, D., & Rahman, A. (2020). *BENTUK KEKERASAN PADA PEREMPUAN DALAM BERPACARAN DI FILM POSESIF*. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom>
- Retnowulandari, W. (2010). *Budaya Hukum Patriarki Yunani Versus Feminis Dalam Penegakan Hukum Persidangan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*.

- Roro, R., Astu, N., Program, K., Komunikasi, S. I., Ilmu, F., Bisnis, A., & Komunikasi, I. (2023). Analisis Resepsi Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Film Penyalin Cahaya. In *JURNAL INTERACT* (Vol. 12, Issue 2). <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fiabikom/index>
- Soraya, L. H. (2020). *KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS*.
- Sugiyono. (2018). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D. *Alfabeta*.
- Taqwim, A. (2024). *Patriarki dan Perlawanan Perempuan dalam Konteks Bumi Manusia* (N. Duniawati, Ed.). CV. Adanu Abimata.
- Yohanda, D. M., Baramastira, G. C. R., & Kusumohendrarto, R. H. (2025). *ANALISIS SINEMATOGRAFI : PENGGUNAAN WARNA PADA "FILM AADC? 2."* <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/jsuluh.v8i1.7963>
- You, Y. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan: Model Laki-Laki baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia.
- Yusuf, H. (2023). *Pembatalan Pernikahan Akibat Penipuan Identitas Poligami*.
- Zoetmulder, P. J. (1982). Old Javanese-English dictionary: A-O (I). *Netherlands: S'Gravenhage - Martinus Nijhoff*.

